



Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Tazkia Nabela Erhamwilda, Nurhayati*

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 12/8/2022

Revised : 28/11/2022

Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 99-106

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia, serta memberikan dampak pada kinerja perusahaan. Kerugian-kerugian yang dialami oleh perusahaan menyebabkan banyaknya perusahaan mengalami financial distress dan berakhir pada kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan leverage terhadap financial distress. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan gambaran keadaan perusahaan berdasarkan data yang diperoleh, data yang diperoleh ini yaitu berupa angka. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2016-2020. Pemilihan sampel dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 23. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Kemudian leverage dengan menggunakan debt to equity ratio juga memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.

Kata Kunci : Debt to Equity Ratio; Financial Distress; Perputaran Modal Kerja.

ABSTRACT

The covid-19 pandemic has had an impact on the Indonesian economy, as well as having an impact on company performance. The losses experienced by the company caused many companies to experience financial difficulties and ended up in bankruptcy. This study aims to determine the effect of working capital turnover and leverage on financial distress. The method used in this research is descriptive quantitative. Quantitative descriptive method is a research method that uses a description of the state of the company based on the data obtained, the data obtained in the form of numbers. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesian stock exchange in the 2016-2020 period. Sample selection by purposive sampling method. The data used in this research is secondary data. The data collection technique is the documentation technique. The research data were analyzed by multiple regression analysis using SPSS version 23. The test results show that working capital turnover has a significant effect on financial distress. Then leverage using the debt to equity ratio also has a significant effect on financial distress.

Keywords : Debt to Equity Ratio; Financial Distress; Working Capital Turnover.

@ 2022 Jurnal Riset Akuntansi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Sebagaimana dikemukakan oleh Menurut Darsono dan Ashari bahwa “*financial distress* atau kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, yang dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan” (Nurhayati *et al.*, 2019). Perusahaan yang dinilai mengalami *financial distress* menyebabkan turunnya kepercayaan investor, oleh karena itu, informasi mengenai baik buruknya kondisi keuangan perusahaan akan dijadikan acuan bagi investor dalam mengambil keputusan.

Menurut Kristanti (2019) terdapat empat *predictor* atau alat ukur yang biasa digunakan dalam mendeteksi *financial distress* diantaranya yaitu rasio-rasio keuangan termasuk karakteristik perusahaan dan pasar, ekonomi makro, *corporate governance* dan variabel khusus lainnya. Rasio-rasio keuangan yang dimaksud adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu perputaran modal kerja atau disebut juga dengan *working capital turnover* dan rasio *leverage*.

Setiap perusahaan pada dasarnya akan melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuannya. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan akan mencerminkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Kristanti, 2019). kegiatan ini membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk kegiatan usaha (Kasmir, 2018, p. 250).

Modal kerja yang telah dikeluarkan perlu kembali dalam waktu singkat dan menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat membiayai kembali kegiatan usaha berikutnya. Semakin banyak terjadinya perputaran modal kerja, maka akan semakin baik dan menguntungkan juga bagi perusahaan. Akan tetapi jika keuntungan yang dihasilkan tidak sesuai atau menurun dan perputaran modal kerja juga macet maka hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dan jika terjadi secara terus menerus akan menyebabkan *financial distress*.

Fungsi dari modal kerja adalah menutup jarak antara saat di keluarkan uang tunai atau kas untuk membayar atau membeli persediaan bahan baku dan biaya lainnya dengan saat diterimanya hasil penjualan. Jarak yang dimaksud disebut periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) atau suatu kas dinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek perputaran tersebut berarti semakin cepat perputaran (*turnover*) atau makin tinggi tingkat perputaran. Lamanya periode perputaran tergantung sifat atau kegiatan operasi perusahaan, lama atau cepat perputaran ini akan menentukan pula besar atau kecil kebutuhan kerja (Lutfia, 2016).

Leverage pada penelitian ini akan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Ratio* akan digunakan dalam mengukur *leverage* pada penelitian ini. Menurut Kasmir (2013, p. 157) *debt to equity ratio* (DER) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan modal. Semakin besar DER, semakin sedikit keuntungan yang diperoleh karena risikonya lebih besar. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar utang akan semakin kecil dan risiko perusahaan menghadapi *financial distress* akan semakin besar.

Fenomena *financial distress* terjadi pada banyak perusahaan, salah satunya di sektor properti dan real estate. Seperti yang dilansir Ningsih (2020), PT Cowell Development Tbk dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Kasus ini bermula pada tanggal 17 juni 2020 ketika kreditr PT Multi Cakra Kencana Abadi mengajukan pailit. Pada tanggal 24 maret 2020, kepailitan PT Cowell Development Tbk dilatarbelakangi oleh utang kepada kreditur sebesar Rp 53,4 miliar yang jatuh tempo. Selain itu, BEI memutuskan untuk menghentikan perdagangan saham untuk sementara karena mengalami kesulitan pembayaran utang atau pailit. Fenomena ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya. Hal ini menunjukan bahwa telah terjadi *financial distress* di PT Cowell Development Tbk.

Fenomena lainnya terjadi pada PT Armidian Karyatama Tbk yang terlambat melaporkan kinerja keuangan dan juga perusahaan yang terancam *delisting* atau pencatatan sahamnya dihapuskan di BEI. Dimana, pendapatan perusahaan tahun 2019 menurun sebesar 53,32% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, selain itu laba bersih juga mengalami penurunan sampai dengan 68,26% berawal dengan jumlah Rp 56,61 miliar dan kemudian di tahun 2018 menjadi sejumlah Rp 17, 96 di tahun 2019. Adapun kenaikan beban penjualan yaitu dari Rp 1,67 triliun di tahun 2018 naik menjadi Rp 2 triliun di tahun 2019. Selanjutnya pada tanggal 27 Juli

2020, sejak Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menyertujui permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) PT Armidian Karyatama Tbk resmi berstatus pailit (Sidik, 2021). Fenomena ini juga menunjukkan adanya indikasi telah terjadinya *financial distress*.

Ditambah dengan adanya kasus *pandemic covid-19* yang masuk ke Indonesia pada tahun 2020 menyebabkan semakin banyaknya perusahaan yang terkena *financial distress*. Bertambahnya perusahaan yang terkena *financial distress* ini dikarenakan pemerintah berupaya mencegah penyebaran covid-19 dengan cara *physical distancing*, menggunakan masker, meliburkan sekolah, melakukan *work from home* dan lain sebagainya (Roosdiana, 2021).

Upaya pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19, selain memberikan berdampak pada perekonomian Indonesia, juga memberikan berdampak pula pada kinerja bisnis perusahaan. Menurut Ramadhan dan Syarfan (2016) evaluasi kinerja perusahaan secara jelas ditunjukkan melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Neraca dapat melihat bertambah atau berkurangnya jumlah aktiva, kewajiban dan modal perusahaan, sedangkan untuk mengetahui jalannya perusahaan selama suatu periode rugi atau tidak, hal ini dapat dilihat pada laba rugi. Kerugian yang ditimbulkan akan menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI?. 2) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI?

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan properti dan *real estate* yang telah terdaftar di BEI pada periode 2016-2020 atau sama dengan 5 tahun penelitian dengan observasi sebanyak 70 dan diwakili oleh 14 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dimana, metode deskriptif kuantitatif ini merupakan metode penelitian menggunakan gambaran keadaan perusahaan saat ini berdasarkan data yang diperoleh, data tersebut diperoleh dalam bentuk angka. Kemudian, pemilihan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling*. Dimana, metode ini harus dilakukan agar data yang didapat dapat diteliti dan pengambilan sample juga menjadi lebih efektif. Data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan merupakan data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu dengan teknik dokumentasi. SPSS veris 23 adalah aplikasi atau *software* yang akan digunakan dalam analisis regresi berganda dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Perputaran Modal Kerja dan *Leverage* Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 8,384 - 0,774X_1 - 3,459X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi berganda yang didapat yaitu sebagai berikut: 1) Konstanta (a): a = 8,384 artinya jika variabel X1 (Perputaran modal kerja) dan variabel X2 (*leverage* (DER)) bernilai konstan atau nol maka Y (*financial distress*) meningkat sebesar 8,384. 2) Koefisien Regresi (β_1): $\beta_1 = -0,774$ artinya jika variabel X1 (Perputaran modal kerja) meningkat sebesar 1 satuan atau 1 unit atau 1 rupiah sedangkan variabel X2 (*leverage* (DER)) konstan maka Y (*financial distress*) menurun sebesar 0,774 3) Koefisien Regresi (β_2): $\beta_2 = -3,459$ artinya jika variabel X2 (*leverage* (DER)) meningkat sebesar 1 satuan atau 1 unit atau 1 rupiah sedangkan variabel X1 (Perputaran modal kerja) konstan maka Y (*financial distress*) menurun sebesar 3,459

Analisis korelasi regresi bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan *variable independent* atau variabel bebas (X) dengan *variable dependent* atau variabel terikat (Y). Berikut hasil analisis korelasi regresi yang di dapat:

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Regresi

			<i>Financial Distress (Y)</i>	<i>Perputaran Modal Kerja (X1)</i>	<i>Leverage (DER) (X2)</i>
<i>Financial Distress (Y)</i>	<i>Financial Distress</i>	Pearson Correlation	1	-0,429**	-0,559**
		Sig. (2-tailed)		0,000	0,000
		N	70	70	70
<i>Perputaran Modal Kerja (X1)</i>	<i>Modal</i>	Pearson Correlation	-0,429**	1	0,091
		Sig. (2-tailed)	0,000		0,454
		N	70	70	70
<i>Leverage (DER) (X2)</i>	<i>(DER)</i>	Pearson Correlation	-0,559**	0,091	1
		Sig. (2-tailed)	0,000	0,454	
		N	70	70	70

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Menurut tabel 1 hasil analisis regresi yang diperoleh bahwa *financial distress* (Y) dan perputaran modal kerja (X1) mempunyai koefisien korelasi sebesar -0,429 yang artinya bahwa keduanya memiliki hubungan negatif dengan tingkat hubungannya yaitu sedang. Kemudian *financial distress* dan *leverage* (DER) (X2) mempunyai koefisien korelasi sebesar -0,559 artinya bahwa keduanya mempunyai hubungan negatif dengan tingkat hubungan sedang.

Kemudian dilakukan pengujian F, dimana uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah variable bebas atau *variable independent* memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau *variable dependent*. Berikut hasil uji secara simltan atau uji F.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	201,658	2	100,829	28,164	.000 ^b
	Residual	239,868	67	3,580		
	Total	441,526	69			

a. Dependent Variable: *Financial Distress (Y)*

b. Predictors: (Constant), *Leverage (DER) (X2)*, *Perputaran Modal Kerja (X1)*

Menurut tabel 2 hasil uji F diketahui nilai signifikannya lebih kecil dari sig 0,05 yaitu $0,00 \leq 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan, hipotesis diterima atau adanya pengaruh secara simultan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari perputaran modal kerja dan juga *leverage* (DER) secara simultan terhadap *financial distress*. $H_a: \beta_1, \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara perputaran modal kerja dan *leverage* (DER) terhadap *financial distress*

Selain uji F dilakukan juga uji t, dimana uji t ini memiliki tujuan untuk menunjukkan apakah *variable independent* atau variabel bebas berpengaruh terhadap *variable dependent* atau variabel terikat secara individual.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	17,615	0,000
<i>Perputaran Modal Kerja (X1)</i>	-4,213	0,000
<i>Leverage (DER) (X2)</i>	-5,802	0,000

Menurut tabel 3 hasil uji t dapat disimpulkan bahwa masing-masing *variable independent* atau variabel bebas terhadap *variable dependent* atau terikat yaitu sebagai berikut:

Perputaran modal kerja: Perputaran modal kerja memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} \leq 0,05$) yaitu $0,00 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan, hipotesis diterima atau adanya pengaruh secara parsial. $H_{a1}:\beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara perputaran modal kerja dengan *financial distress*

Leverage (DER): *Leverage (DER)* memiliki nilai signifiikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} \leq 0,05$) yaitu $0,00 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan, hipotesis diterima atau adanya pengaruh secara parsial. $H_{a2}:\beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara *leverage (DER)* dengan *financial distress*.

Besaran persentase pengaruh *variable independent* atau variabel bebas terhadap *variable dependent* atau variabel terikat dapat menggunakan uji koefisien determinasi. Berikut ini hasil analisis koefisien determinasi berganda:

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Berganda

Model Summary ^b	
Model	R-Square
1	0,457

Menurut tabel 4 hasil analisis koefisien determinasi berganda diperoleh R^2 atau R Square yaitu sebesar 0,457 atau 45,7%. Artinya perputaran modal kerja dan *leverage (DER)* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sebesar 45,7%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 54,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Kemudian berikut hasil analisis koefisien determinasi parsial:

Tabel 5. Hasil Analisis Determinasi Parsial

Coefficients ^a		
Model	Standardized Coefficients	Correlations
	Beta	Zero-order
1 (Constant)		
Perputaran Modal Kerja (X1)	-0,381	-0,429
<i>Leverage (DER) (X2)</i>	-0,525	-0,559

a. Dependent Variabel: *Financial Distress (Y)*

Menurut tabel 5 hasil analisis koefisien determinasi parsial diperoleh perhitungan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial dari setiap *variable independent* atau variabel bebas sebagai berikut:

Perputaran modal kerja (X1) $(-0,381) \times (-0,429) = 0,16344$ atau 16,344%

Leverage (DER) (X2) $(-0,525) \times (-0,559) = 0,293475$ atau 29,3475%

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diketahui bahwa pengaruh terbesar di antara dua variabel yang diungkapkan yaitu variabel *leverage (DER) (X2)* dengan kontribusinya sebesar 29,3475% sedangkan variabel perputaran modal kerja (X1) memberikan kontribusi sebesar 16,344%.

Hasil Pembahasan Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Financial distress*

Modal kerja dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menjalankan bisnisnya secara normal dengan nyaman dan tanpa kesulitan keuangan untuk mengembakan operasinya tanpa perlu pembiayaan baru, serta menghadapi keadaan darurat dan menutup kerugian sehingga tidak menjadi sebuah bencana (Graham & Meredith, 2019, pp. 43–44). Adapun dalam penelitian ini menggunakan rasio perputaran modal kerja yang dimana menurut Hery (2016, p. 96) perputaran modal kerja dapat diartikan sebagai suatu rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancer) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Semakin banyak terjadinya perputaran modal kerja maka akan semakin baik dan menguntungkan bagi perusahaan, artinya perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan penjualan sehingga keuntungan yang di dapat lebih banyak. Akan tetapi jika keuntungan yang dihasilkan tidak sesuai atau menurun dan perputaran

modal kerja juga macet maka hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, kemudian jika hal ini terjadi secara terus menerus akan menimbulkan *financial distress*.

Dari data yang diperoleh, perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien regresi sebesar negatif 0,774 yang artinya jika variabel X1 (Perputaran modal kerja) meningkat sebesar 1 kali, maka Y (*financial distress*) akan mengalami penurunan sebesar 0,774 kali. Lalu dilihat dari analisis korelasi regresinya *financial distress* (Y) dan perputaran modal kerja (X1) memiliki koefisien korelasi sebesar -0,429 yang artinya bahwa keduanya memiliki hubungan negatif dengan tingkat hubungannya yaitu sedang. Adapun tingkat signifikannya 0,00, yang artinya tingkat signifikan tersebut kurang dari 0,05 ($0,00 \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian dilihat dari koefisien determinasinya, perputaran modal kerja memiliki tingkat pengaruh sebesar 16,344% terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perputaran modal kerja dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sebesar 16,334%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yaitu perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI dapat diterima. Artinya perputaran modal kerja dapat memprediksi kondisi *financial distress*. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari dan Ardiana (2019) dimana *working capital turnover* atau perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil Pembahasan Pengaruh leverage (DER) terhadap Financial distress

Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutangnya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang dapat digambarkan oleh *leverage*. Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* untuk mengukur *leverage*. Menurut Kasmir (2013, p. 157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Semakin besar *debt to equity* maka semakin tidak menguntungkan karena resiko yang ditanggungnya akan semakin besar. Sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar utang akan semakin rendah dan risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Dari data yang diperoleh pada penelitian ini, *leverage* (DER) memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien regresi sebesar negatif 3,459 yang artinya jika variabel X2 (*leverage* (DER)) meningkat sebesar 1 kali, maka Y (*financial distress*) akan mengalami penurunan sebesar 3,459 kali. Lalu *financial distress* dan *leverage* (DER) (X2) memiliki koefisien korelasi sebesar (-0,559) artinya bahwa keduanya memiliki hubungan negatif dengan tingkat hubungan sedang. Hubungan *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio* yang negatif ini berbeda dari teori-teori yang telah dijelaskan dimana seharusnya *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio* ini memiliki hubungan yang positif atau searah. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Alya (2019) dan Ginting (2017) dimana *Leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berarti dengan kata lain, nilai DER yang tinggi tidak selalu memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi tetapi juga rendah karena perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan jika perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik dan optimal.

Adapun tingkat signifikannya 0,00, yang artinya tingkat signifikan tersebut kurang dari 0,05 ($0,00 \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian dilihat dari koefisien determinasinya, *leverage* (DER) memiliki tingkat pengaruh sebesar 29,3475% terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* (DER) dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sebesar 29,3475%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) yaitu *leverage* (DER) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI dapat diterima. Artinya *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio* dapat memprediksi kondisi *financial distress*. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alya (2019),

Ginting (2017), Widati dan Pratama (2015), dan Wahyuni dkk (2020) yang menyatakan *leverage* dengan menggunakan *debt to equity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan *leverage* terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2020) dapat ditarik kesimpulan:

Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Leverage dengan menggunakan DER berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* dengan menggunakan DER dapat mempengaruhi digunakan untuk melihat apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Daftar Pustaka

- Alya, S. L. (2019). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio (DER) terhadap financial distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.
- Graham, B., & Meredith, S. B. (2019). *The Interpretation of Financial Statements*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia* (1st ed.). Malang: Inteligensia Media.
- Lestari, R., & Ardiana, M. (2019). Pengaruh Working Capital Turnover dan Leverage Terhadap Financial Distress (Study Empiris pada Perusahaan Jasa SubSektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 1(2), 141–157. <https://doi.org/10.33752/jfas.v1i2.176>
- Lutfia, F. N. (2016). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk* [Universitas Muhammadiyah Palembang]. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/700/1/SKRIPSI526-1705053333.pdf>
- Ningsih, L. (2020). *Bertambah Panjang, Ini Daftar Emiten Properti dalam Pusaran Pailit*. *Wartaekonomi.co.id*. <https://wartaekonomi.co.id/read305147/bertambah-panjang-ini-daftar-emiten-properti-dalam-pusaran-pailit>
- Nurhayati, Nurcholisah, K., & Aprian, T. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap FinancialDistress.(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek IndonesiaPeriode 2012-2016). *Kajian Akuntansi*, 20(1), 80–86. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.4580>
- Ramadhan, K. D., & Syarfan, L. O. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada Pt. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi. *Jurnal Valuta*, 2(2), 190–207.
- Roosdiana. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(2), 133–141.

- Sidik, S. (2021). *Jatuh Bangun Emiten Bentjok: Bakal Delisting, Laba Anjlok 68%*. Cnbcindonesia.com. <https://www.cnbciindonesia.com/market/20210317164011-17-230884/jatuh-bangun-emiten-bentjok-bakal-delisting-laba-anjlok-68>
- Wahyuni, S. F., Farisi, S., & Jufrizen. (2020). Faktor Determinan Financial Distress pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 16(2), 286–298. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Widati, L. W., & Pratama, B. A. (2015). The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Equity, to Predict Financial Distress Conditions. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank*, 1–13.